



PERBAIKAN PEMBELAJARAN DALAM SIKLUS

A. PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

1. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Menurut Sardiman (1992), peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Informator, Organisator, Motivator, Pengarah /Direktor, Inisiator, Transmitter, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator. Sedangkan Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa (2007), mengatakan bahwa **peran guru dalam proses pembelajaran** adalah sebagai Pendidik, Pengajar, Pembimbing, Pelatih, Penasehat, Pembaharu (Inovator), Model dan Teladan, Pribadi, Peneliti, Pendorong Kretivitas, Pembangkit Pandangan, Pekerja Rutin, Pemindah Kemah, Pembawa Cerita, Aktor, Emansipator, Emansipator, Pengawet, dan sebagai Kulminaor.

Dalam bahasan ini secara khusus hanya akan membahas peran guru sebagai pengajar dan sebagai peneliti. Kedua hal tersebut merupakan variable yang terkait langsung dengan penelitian tindakan kelas (PTK)

2. Peran Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, kadang diartikan sebagai menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam posisi ini, guru aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi ajar kepada siswa. Sedangkan di lain pihak, siswa secara pasif menerima materi pelajaran yang diberikan tersebut sehingga proses pengajaran bersifat monoton. Padahal, peran guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi tugas guru sebagai pengajar adalah bagaimana caranya agar siswa belajar. Untuk itu, beberapa hal yang harus dilakukan guru agar siswa belajar sebagaimana disebutkan oleh E Mulyasa (2007), adalah sebagai berikut.

- **Membuat ilustrasi:** pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- **Mendefinisikan:** meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- **Menganalisis:** membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan: *?Cuts the learning into chewable bites? .*

- **Mensintesis:** mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- **Bertanya:** mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang telah dipelajari menjadi lebih jelas.
- **Merespon:** mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
- **Mendengarkan:** memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun bagi siswa.
- **Menciptakan kepercayaan:** peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan membentuk kompetensi dasar.
- **Memberikan pandangan yang bervariasi:** melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- **Menyediakan media untuk mengkaji materi standar:** memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
- Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
- **Memberikan nada perasaan:** membuat pembelajaran lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat.

3. Peran Guru Sebagai Peneliti

Peran sebagai peneliti sebenarnya melekat pada sosok setiap guru. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai evaluator. Proses pelaksanaan evaluasi pendidikan secara metodologi memenuhi persyaratan sebagai metode ilmiah. Dimulai dari penetapan kompetensi yang akan dievaluasi, pengembangan instrumen, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, kemudian diakhiri dengan penyimpulan nilai, rekomendasi, dan tindak lanjut.

Penetapan kompetensi dan indikator kompetensi yang akan diajarkan setara dengan penetapan variabel terikat yang akan diteliti dalam penelitian. Sedangkan penetapan metode, strategi, atau model pembelajaran memiliki peran yang sama dengan penetapan variabel bebas (tindakan) dalam penelitian. Penyusunan instrument penilaian sama dengan penyusunan instrument penelitian, kemudian pelaksanaan penilaian identic dengan pengambilan data

penelitian. Pengolahan dan analisis nilai sama dengan pengolahan dan analisis data. Sedangkan penetapan nilai, pengambilan keputusan dan rekomendasi tindak lanjut merupakan bentuk nyata dari pengambilan kesimpulan dan generalisasi hasil penelitian.

Peran sebagai peneliti yang melekat pada diri para guru sayangnya tidak dibarengi dengan kebiasaan mendokumentasikan proses dan hasil evaluasi yang jika dilakukan dengan persyaratan format tertentu akan dapat menjadi sebuah karya tulis ilmiah hasil penelitian. Hal ini juga bisa dilihat dari masih tidak produktifnya guru dalam membuat karya tulis ilmiah, bahkan kenaikan pangkat dan jabatan tertentu yang mempersyaratkan laporan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) masih menjadi masalah serius yang harus segera diatasi. Sembilan puluh persen (90%) lebih guru berhenti pada pangkat Pembina dengan golongan IV/a karena tidak mampu memenuhi syarat laporan hasil PTK.

Dalam pelaksanaan PTK, peran guru sebagai peneliti ini akan dibantu oleh teman sejawat atau kolaborator terutama dalam proses pengumpulan data sehingga proses pembelajaran yang dirancang sebagai bentuk intervensi tindakan dapat dijalankan sesuai rencana.

B. SIKLUS DALAM PTK

Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari siklus yang berulang. Setiap setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi; dan (4) refleksi.

Keempat tahapan tersebut merupakan unsur yang membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun. Sehingga bentuk penelitian tindakan kelas tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke bentuk asal, yaitu siklus. Alur model penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut. :



1. Perencanaan Pembelajaran (*planning*)

Pembelajaran dalam PTK dirancang dengan menitikberatkan pada perencanaan tindakan. Tindakan yang dimaksud merupakan Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa (*what*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*) penelitian dilakukan. Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga menghindari unsur subjektivitas.

Di dalam penelitian tindakan kelas, ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yaitu pada saat peneliti menerapkan pendekatan, model, atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dibutuhkan rekan sejawat untuk menilai kegiatan tersebut.

Di dalam tahap perencanaan, peneliti juga perlu menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan (observasi).

2. Pelaksanaan Pembelajaran (*acting*)

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan. Di dalam kegiatan implementasi ini, maka guru (peneliti) harus mentaati perencanaan yang telah disusun.

Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah pembelajaran harus berjalan seperti biasanya, tidak boleh kaku dan terkesan dibuat-buat. Kolaborator disarankan untuk melakukan pengamatan secara objektif sesuai kondisi pembelajaran yang dilakukan peneliti.

Kegiatan ini penting karena tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

3. Observasi Pembelajaran (*observing*)

Pada tahap pengamatan terdapat dua kegiatan yang akan diamati, yaitu aktifitas belajar peserta didik dan proses pembelajaran. Pengamatan terhadap aktifitas belajar peserta didik dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran.

Sedangkan pengamatan terhadap proses pembelajaran, guru pelaksana (peneliti) dapat meminta bantuan kepada teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan. Kolaborator melakukan pengamatan pembelajaran berdasarkan instrumen yang telah disusun oleh peneliti.

Hasil pengamatan dari kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan digunakan peneliti sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

4. Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan refleksi dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan guru pelaksana (peneliti).

Tahap ini merupakan inti dari penelitian tindakan kelas, yaitu ketika kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik pada saat peneliti mengelola proses pembelajaran.

Hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya. Sehingga pada intinya, refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya.

C. PERBAIKAN PEMBELAJARAN

1. Fakta Hasil Observasi

Fakta merupakan suatu hal yang nyata, dapat ditangkap indera manusia, dapat dibuktikan, dan diakui secara luas. Umumnya suatu fakta menjelaskan tentang suatu kejadian atau permasalahan yang telah terjadi. Fakta memiliki sumber data yang akurat dan nyata, baik itu suatu hal, peristiwa, waktu, tempat, dan tanggal kejadian. Fakta dapat diuji dan biasanya disertai keterangan saksi

atau narasumber atau bahkan bukti-bukti otentik lainnya seperti foto dan video. Fakta bersifat objektif, tidak mengada-ada, dan bukan suatu karangan. Data informasi yang digunakan berasal dari suatu hal atau kejadian nyata.

Fakta-fakta dalam proses pembelajaran merupakan data yang sangat diperlukan dalam upaya perbaikan pembelajaran. Karena fakta-fakta pembelajaran yang terekam akan memberi penjelasan terkait sebab dari suatu kondisi pencapaian tujuan pembelajaran. Logikanya, semakin lengkap catatan terkait fakta dalam pembelajaran akan lebih memudahkan mencari penyebab berhasil tidaknya sebuah pembelajaran dalam mencapai tujuan, sekaligus memberikan informasi bagian fakta manakah yang harus diubah atau dilakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Inilah sebenarnya alasan mengapa seorang kolaborator sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan PTK, untuk membantu peneliti mendapatkan informasi dan fakta yang akurat dan sebanyak-banyaknya terkait proses pembelajaran.

a. Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud.

Dalam PTK, data terbagi dalam dua macam, yaitu:

1) Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Adapun yang termasuk dalam data kualitatif pada penelitian ini, meliputi:

- a) Materi yang disampaikan dalam penelitian tindakan kelas
- b) Model, strategi, atau metode yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas
- c) Catatan observer selama proses pembelajaran

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang terwujud angka-angka adapun yang termasuk dalam contoh data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data jumlah siswa
- 2) Data presentasi ketuntasan minimal
- 3) Data nilai siswa
- 4) Data prosentase aktivitas guru dan siswa

b. Analisis Data

Data baik kualitatif maupun kuantitatif dianalisis, dan dicari keterhubungan di antaranya. Hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat. Input (bahan ajar, media pembelajaran, alat peraga, kurikulum, dll) dikolaborasikan dengan proses (metode, strategi, model, pendekatan, teknik, taktik) pembelajaran merupakan faktor sebab. Sedangkan hasil belajar, nilai keterampilan, sikap, pengetahuan, keterampilan hidup, kemampuan literasi berbagai aspek, merupakan akibat.

Guru mempunyai tugas untuk mengoptimalkan sebab dan memaksimalkan akibat. Tindakan yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan sebab yang dirancang dengan sengaja untuk mencapai akibat meningkatnya kualitas maupun kuantitas nilai kompetensi yang menjadi objek penelitian.

Analisis data dalam PTK dilaksanakan pada fase refleksi. Pada fase ini guru dibantu kolaborator berusaha mencari hubungan sebab akibat antara proses dan hasil. Kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik pada saat peneliti mengelola proses pembelajaran. Hasil yang baik pasti melalui proses yang tepat, dan sebaliknya hasil yang kurang maksimal pasti disebabkan proses yang belum pas. Itulah sebabnya tahap refleksi ini sering disebut sebagai inti dari penelitian tindakan kelas. Karena pada tahap inilah terjadinya justifikasi hubungan antara sebab dan akibat yang akhirnya bermuara pada rekomendasi perbaikan proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Kegiatan refleksi dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan guru pelaksana (peneliti). Hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya. Sehingga pada intinya, refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya.

2. Hakekat Perbaikan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang dirancang dengan sengaja untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika hasil pembelajaran kurang maksimal berarti ada proses yang perlu diperbaiki. Ada beberapa

hal penting yang harus diperhatikan dalam memperbaiki proses pembelajaran dalam siklus PTK, diantaranya:

- a. Memperbaiki pembelajaran dalam PTK tidak boleh mengganti tindakan yang diteliti.

Jika dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas menerapkan metode, strategi, atau model pembelajaran tertentu sebagai variabel tindakan, maka perbaikan pada siklus berikutnya bukan mengganti metode, strategi, atau model pembelajaran yang dimaksud. Perbaikan pembelajaran difokuskan pada cara dan teknik seperti apa sebuah prosesi dalam sebuah sintaks dijalankan. Jika penerapan tindakan dalam sebuah kelas PTK berupa penggunaan alat peraga tertentu, maka untuk perbaikan pada siklus berikutnya bukan menghilangkan atau mengganti alat peraga tersebut. Perbaikan difokuskan pada bagaimana cara penggunaan alat peraga tersebut. Misalnya, melengkapi penjelasan cara menggunakan alat peraga jika dirasa masih kurang sehingga membingungkan siswa.

Contoh lainnya, misalkan dalam sebuah kelas PTK menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pada sintaks pertama yaitu stimulasi dilakukan dengan “meminta siswa untuk membaca sebuah naskah cerita yang disediakan guru, ternyata dinilai kurang mampu membangkitkan respon siswa, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran kurang aktif dan mengakibatkan pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal. Maka perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya bukan mengganti model *discovery learning* dengan model pembelajaran yang lain, tetapi memperbaiki langkah pada sintaks stimulasi, misalnya dengan “guru membacakan cerita dengan pendekatan seperti mendongeng, dan siswa duduk mengelilinginya”, atau “salah satu wakil siswa yang sudah ditunjuk dan dilatih membacakan naskah cerita dengan penuh ekspresif seperti sedang mendongeng”.

- b. Memperbaiki pembelajaran dalam PTK harus didasarkan fakta-fakta hasil observasi kolaborator.

Perbaikan proses pembelajaran pada siklus berikutnya dalam kelas PTK didasarkan pada data dan fakta yang dikumpulkan oleh kolaborator. Data dan fakta yang dikumpulkan oleh kolaborator tersarikan dari catatan-catatan hasil observasi dengan instrument-instrumen yang sudah disiapkan.




Contoh:

No	Aspek Yang di Observasi	Kriteria Penilaian				Keterangan
		(A)	(B)	(C)	(K)	
		1	2	3	4	
1		√			
2		√			
3	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pengolahan data (data collecting)				√	Siswa dalam kelompok masih kebingungan dalam mencatat dan mengolah data
4	√				
5		√			

Berdasarkan data hasil observasi di atas, misalnya data sesi refleksi terungkap penyebab siswa masih kebingungan dalam mencatat dan mengolah data karena siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran serupa, belum terbiasa melakukan aktifitas mencatat dan mengolah data, maka masukan yang bisa diberikan untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya adalah: guru menyediakan format (lembar kerja) untuk pengumpulan dan pengolahan data, serta memberikan penjelasan secukupnya terkait penggunaan formir lembar kerja tersebut.

- c. Perbaikan pembelajaran memperhatikan masukan kolaborator, serta didasarkan pada pengalaman peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- 
- 
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja, 2013
- Sanusi, A. *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012
- Sardiman, *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo. 2017
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- 
- 